SU'I UWI PADA UPACARA REBA SEBAGAI REFLEKSI TENTANG HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN MENURUT GEREJA KATOLIK

Fransiskus Bhoga¹, Atanasius Florentinus Tua², Emanuel Dofan³
naruerand@gmail.com¹, florentintua@gmail.com², dofanemanuel223@gmail.com³
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Upacara reba merupakan salah satu kebudayaan lokal masyarakat Ngada yang memiliki makna khusus dalam setiap simbolis yang digunakan. Selain makna simbolis upacara reba juga memiliki makna spiritual yang menjelaskan tentang hubungan antara Tuhan dan manusia. Ritus su'i uwi sebagai puncak dari upacara ini menghadirkan makna yang sangat mendalam yang menunjukkan pengungkapan rasa syukur dari manusia kepada Tuhan. Artikel ini berusaha menggali makna simbolis dari ritus su'i uwi dalam upacara reba sebagai refleksi antara hubungan manusia dengan sang pencipta menurut ajaran Gereja Katolik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kajian literatur, dan wawancara penelitian ini berhasil menemukan bahwa ritus su'i uwi sebagai tradisi lokal telah menjelaskan tentang keterbatasan manusia dan kebergantungannya kepada Tuhan sebagai sang penyelenggara segala sesuatu. Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara reba memiliki makna tersendiri dalam setiap penggunaannya. Penelitian ini telah membuktikan bahwa meskipun reba merupakan tradisi lokal dari Masyarakat Ngada, tetapi dapat dilihat sebagai salah satu sarana untuk memperkuat iman katolik dan memperdalam hubungan saling melengkapi antara Tuhan dan manusia.

Kata Kunci: Upacara Reba, Su'i Uwi, Hubungan Manusia Dengan Tuhan.

ABSTRACT

The reba ceremony is one of the local cultural practices of the Ngada people that carries specific meaning in each of the symbols used. In addition to its symbolic meaning, the reba ceremony also has a spiritual meaning explains the relationship between God and humans. The su'i uwi ritual as the pinnacle of the ceremony, presents a profound meaning that demonstrates the expression of gratitude from humans to God. This article aims to explore the symbolic meaning of the su'i uwi ritual in the reba ceremony as a reflection of the relationship between humans and the creator according to Catholic teachings. Using a qualitative research method with a literature review approach and interviews, this study found that the su'i uwi ritual, as a local tradition, explains human limitations and dependence on God as the organizer of all things. The symbols used in the reba ceremony each have their own meaning in their usage. The study has proven that although reba is a local tradition of the Ngada people. It can be seen as a means to strengthen Catholic faith and deepen the complementary relationship between God and humans.

Keywords: Reba Ceremony, Su'i Uwi, Relationship Between Humans And God.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keanekaragaman, secara khusus dalam bidang adat istiadat dan kebudayaan. Kebudayaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia dan realitas kehidupannya. Sebagai masyarakat yang membudaya, budaya menjadi sangat penting dan tidak terpisahkan dari eksistensi setiap masyarakat lokal.¹ Salah satu budaya atau ritus adat yang menarik jika dibahas adalah ritus su'i uwi dalam upacara adat reba, yang merupakan upacara adat dari masyarakat Ngada

¹Anton Bakker, *KOSMOLOGI DAN EKOLOGI, Filsafat Tentang Kosmologi Sebagai Rumah Tangga Manusia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), hlm. 76.

yang berada di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Pada masyarakat Ngada upacara adat *reba* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan berkembang di kalangan masyarakat setempat dan melibatkan semua masyarakat pada daerah tersebut.²

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Ngada tidak terpisahkan dari upacara adat *reba* yang merupakan pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur atas segala berkat panen yang telah diterima selama satu tahun, karenanya upacara adat *reba* dilakukan satu kali dalam setahun. Ritus *su'i uwi* dalam upacara adat *reba* mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat Ngada seperti nilai kekeluargaan, spiritualitas dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam juga dengan sang pencipta. Jika dilihat dari prespektif ajaran gereja katolik nilai-nilai kasih, persaudaraan dan kesetiaan dapat mempererat hubungan antara manusia karena hubungan dengan tuhan tidak hanya dapat dibangun melalui doa dan ibadat formal tetapi juga melalui cara hidup yang mereka lakukan.

Penelitian ini bertitik tolak pada artikel terdahulu yang menjelaskan tentang upacara *reba*, ritus *su'i uwi* dan maknanya yang ditulis oleh berbagai tokoh. Dalam penulisan artikel ini pokok permasalahan yang mau diselesaikan adalah bagaimana masyarakat Ngada menghayati pentingnya upacara *reba* dan ritus *su'i uwi* untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan.

Penelitian ini akan mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana *su'i uwi*, dan upacara adat *reba* dapat dipahami sebagai refleksi hubungan manusia dengan Tuhan dalam perspektif ajaran Gereja Katolik. Analisis ini akan mengkaji kesamaan dan perbedaan antara nilai-nilai adat dan ajaran gereja, serta bagaimana keduanya dapat berintegrasi dalam kehidupan spiritual masyarakat setempat. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana adat dan agama berperan dalam membentuk hubungan manusia dengan Tuhan yang lebih baik dan penuh makna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kajian literatur dan metode wawancara. Penulis mengumpulkan buku-buku, artikel jurnal dan berbagai sumber lainnya lalu melakukan analisis yang membantu untuk menyempurnakan tulisan ini. Selain itu penulis juga menggunakan metode wawancara dengan menanyakan berbagai persoalan tentang *su,i uwi* kepada para tetua-tetua adat dengan menggunakan teknik deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Dari Ritus *Su'i Uwi* Dalam Upacar Adat *Reba* Untuk Menjelaskan Hubungan Antara Manusia Dengan Tuhan.

Upacar adat *reba* adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Ngada khususnya Suku Bajawa yang memiliki makna khusus dalam setiap proses implementasinya. *Reba* sebagai pesta adat merupakan salah satu cara pengungkapan rasa syukur masyarakat Ngada atas segala penyelenggaraan Tuhan dan leluhur selama setahun yang telah berlalu, itulah sebabnya upacara *reba* dilakukan satu kali dalam setahun.³ Upacar adat ini merupakan upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan semesta dan manusia dengan Tuhan. Secara teologis upacara adat *reba* khususnya ritus *su,i uwi* memiliki makna yang sangat

²Yoakim Rianto Mawo, *NILAI DAN MAKNA RITUAL SU'I UWI PADA UPACARA ADAT REBA MASYARAKAT BOSIKO KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA* (Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiolog. vol. 3, No. 2) (Jwa Timur: IKIP Budi Utomo Malang, 2021), hlm. 2.

³*Ibid.*, hlm. 6.

kuat yang mempererat hubungan antara sang pencipta dan semua ciptaannya. Upacara adat *reba* adalah perayaan tahun baru seturut kalender tradisional pada orang Ngada yang terjadi antara bulan Desember samapai Februari. Mereka yakin bahwa karena mereka diciptakan oleh Tuhan maka kenyataan yang dapat ditangkap dan dialami adalah hasil dan tanda karya Tuhan yang dapat membuat mereka hidup di dunia.⁴

Masyarakat Ngada meyakini bahwa Tuhan yang disebut sebagai *Dewa* merupakan penyelenggara tunggal atas kehidupan manusia. Sebab itu dalam ritus *su,i uwi* semua manusia entah yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dipanggil untuk berstu, menghaturkan pujian kepada yang ilahi sang pemberi kehidupan. Untuk menampakan kemurahan hati Yang Ilahi kepada manusia, *uwi* menjadi simbol sentral yang menjadi bahan makanan masyarakat Ngada turun-temurun. Karena hubungan masyarakat dan Gereja sangat kuat, mereka seringkali memadukan antara hal-hal yang terdapat dalam Gereja sebagai inkulturasi dari budaya lokal mereka. *Su,i uwi* merupakan suatu proses dialog antar nilai-nilai budaya autentik kepada Allah yang dapat diutarakan Gereja.⁵ Ritus *si'i uwi* memiliki muatan simbolis yang sarat artin nilai dan makna. Semuanya terwakili dalam dan dan melalui perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam ritus tesebut. Inilah yang membuat ritus *su'i uwi* sebagai salah satu ritus yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhan. Pada dasarnya ritus *su,i uwi* memiliki nilai religious-spiritual ia menjadi sarana untuk mentransferkan nilai-nilai religious-spiritual warisan leluhur dalam wejangan *su,i uwi* kepada generasi yang mendengarnya.⁶ Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk kepribadian seseorang dan menjadikannya seseorang yang berbudi baik menurut adat-istiadat masyarakat Ngada dan menurut ketentuan Gereja serta menurut kehendak Tuhan.

Lebih jauh ritus *su,i uwi* merupakan ritus keselamatan, dalamnya seorang Ngada merefleksikan, menilai dan melahirkan kembali dirinya berdasarkan ajaran atau wejangan *su,i uwi*. Ajaran *su,i uwi* menjadi patokan yang menegukan, mendukung, dan membimbing seorang menuju ke arah kehidupan yang lebih baik secara lahiriah dan batinia. Sejalan dan sesuai dengan ajaran Gereja Katolik tentang kasih dan saling mengasihi, terdapat ungkapan yang tepat untuk hal ini yaitu, *wi muzi modhe, modhe ne hoga woe meku ne doa delu* yang memiliki arti agar hidup baik, berbuat baiklah dengan sahabat maupun dengan sesama.⁷ *Su,i uwi* tidak hanya memberikan wejangan atau pesan kepada masyarakat Ngada namun juga menjadi landasan utama dalam hidup mereka sehari-hari. Ungkapan dalam *su,i uwi* biasanya dipakai untuk melakukan perbandingan antara kehidupan terdahulu dengan kehidupan baru yang akan dijalani pada tahun yang akan datang. Selain mengatur cara berelasi dengan sesama dan Tuhan, *su'i uwi* juga menegaskan agar relasi itu musti tetap diperhatikan. Sebab itu, ia mengajak setiap orang untuk selalu mengingat dan datang lagi pada perayaan *reba* berikutnya. Maksudnya adalah agar *go pata da be'o* (ajaran leluhur) itu tetap terpelihara. Upacara adat *reba* merupakan saat bagi orang Ngada untuk memperdalam kesalehan hidupnya dengan mendengarkan ajaran *su'i uwi*. *Su'i uwi* yang diungkapkan dalam upacara adat *reba* menjadi prinsip dasar yang mengatur relasi vertikal dengan yang Transenden yaitu Tuhan dan relasi horizontal dengan sesama dan leluhur⁸.

⁴Herman Embuiru, *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 1995), hlm. 325.

⁵Bernadus Boli Ujan dan Georg Kirchberger, *Liturgi Autentik dan Relevan*, (Maukere: Penerbit Ledalero, 2006), hlm. 178.

⁶Aurelia Yoaefia Moi, *Makna Upacara Reba dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada* (Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, vol. 2 No. 7. 2022)

⁷Kristlogus Dhogo, *Su,i Uwi Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*, (Maukere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 79.

⁸*Ibid.*, hlm. 88.

Penyelarasan Antara Nilai Budaya Dan Agama Pada Upacara *Reba* Serta Makna Simbolisme Dalam Ritus *Su'i Uwi*.

Budaya dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Penyelarasan antara nilai budaya dan agama pada upacara adat *reba* serta makna simbolisme dalam ritus *su'i uwi*, menggambarkan usaha yang dilakukan oleh masyarakat Ngada untuk bisa mempererat hubungan antara budaya dan tradisi lokal dengan agama yang mereka percaya atau mereka anut. Elemen-elemen yang mereka gunakan seperti nyanyian, tarian, musik dan sesaji seringkali diinterpretasi ulang agar bias sesuai dengan ajaran agama, hal tersebut seringkali memberikan harmoni dan hubungan yang baik antara tradisi dan kepercayaan religious. Selain itu ritus *su'i uwi* sendiri mengandung simbolisme yang sangat mendalam, misalnya kata-kata, benda, dan waktu memeberikan makna yang mendalam tentang hubungan antara tradisi lokal dan agama yang menghubungkan antara manusia atau roh leluhur dengan Tuhan. Semua itu semakin memperkuat hubungan antara hal material dan spiritual yang tentunya berguna bagi kehidupan masyarakat Ngada.

Upacara adat *reba* dan tradisi *su'i uwi* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Ngada menunjukkan keselarasan antara kehidupan budaya dengan kepercayaan atau agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Banyak upaya yang dilakukan untuk menyusun suatu model yang baik yang menunjukkan keselarasan antara budaya dan agama tersebut, sehingga terciptalah suatu harmonisasi yang baik.⁹ Pemberian seperti hasil panen yang diperoleh masyarakat Ngada diyakini sebagai pemberian yang maha kuasan. Jagung, padi, ubi dan lain-lain yang merupakan penghasilan lokal masyarakat Ngada akan dipersembahkan kepada Tuhan sebagai sala satu bentuk penghormatan dan rasa syukur. Begitupun derngan *su'i uwi* yang merupakan momen pendarasan *pata dela* (nasihat) yang mengikat semua anggota keluarga maka pendarasan *su'i uwi* harus dimaknai sebagai suatu hal yang akan membawa kebaikan dalam hidup sehari-hari. Melalui peran Gereja dalam pemaknaan tradisi lokal masyarakat semakin menyadari tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka.¹⁰ Gereja menyadari bahwa Roh Tuhan juga bekerja pada berbagai masyarakat, dengan kata lain Roh tidak dapat dibatasi hanya pada persekutuan gereja tetapi roh bergerak kemana saja yang ia kehendaki. Pada Konsili Vatikan II kesadaran mengenai inkulturasi budaya diakui melalui pernyataan-pernyataan resmi Gereja yang mengakui keterbukaan Gereja terhadap budaya lokal.

Perlu disadari bahwasannya agama dan kebudayaan lokal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kedua hal ini memang berbeda namun saling membutuhkan, dimana agama hadir untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Tuhan dalam kehidupan umat manusia dan kebudayaan hadir untuk menyempurnahkan ajaran agama.¹¹ Upacara adat *reba* sebagai salah satu tradisi lokal masyarakat Ngada sangat berperan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat, dengan kehadiran agama masyrakat Ngada semakin sadar bahwa *reba* bukan hanya dimaknai sebagai upacara adat, tetapi harus dipahami sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah dan kelimpahan rahmat yang diberikan oleh Tuhan. Sebab itulah setiap ada upacara adat *reba* akan dimulai dengan perayaan Ekaristi terlebih dahulu karena pada umumnya masyarakat Ngada memeluk Agama Katolik. Pemaknaan dari simbol-simbol yang digunakan pada upacara adat *reba* terlebih kusus pada ritus *su'i uwi* sebetulnya hanya dimengerti oleh masyarakat Ngada, namun hal tersebut dapat dijelaskan kepada

⁹Otto Gusti Madung, *Negara Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 35.

¹⁰Georg Kirchberger, *Memahami Iman dalam Dunia Sekuler Teologi Edward schillebeeckx*, (Maumeere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 77.

¹¹*Ibid.*, hlm. 98.

masyarakat lain dengan menghadirkan peran gereja dalam menyelesaikan masalah ini.¹²

Perspektif dan Pandangan Gereja Katolik Terhadap Penerimaan dan Pelaksanaan Upacara Reba yang Mengandung Elemen-Elemen Tradisi Lokal

Dalam Gereja Katolik, penerimaan dan pelaksanaan upacara yang melibatkan elemen-elemen budaya lokal menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Salah satu contoh yang relevan adalah upacara *reba*, yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat di Kabupaten Ngada. Upacara ini sering kali mengandung simbol dan praktik yang erat kaitannya dengan budaya setempat, meskipun terkadang juga mengandung unsur-unsur yang bisa bertentangan dengan ajaran katolik. Gereja Katolik melalui konsili vatican II telah mengakui adanya inkulturasi yang semakin mendekatkan budaya-budaya lokal dengan tradisi Gereja. Inkulturasi adalah proses penyesuaian ajaran-ajaran Gereja dengan kebudayaan setempat, dengan tujuan untuk mempengaruhi budaya-budaya setempat dan memperkaya ajaran-ajaran Gereja.¹³

Maka dari itu upacara adat *reba* meskipun merupakan suatu tradisi lokal, namun dapat tetap diterima karena tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Gereja Katolik. Dengan tidak melanggar moralitas kristiani upacara adat *reba* tetap diterima secara baik oleh Gereja karena dalam upacara tersebut terdapat banyak hal yang mengungkapkan tentang keberadaan Tuhan. Sebagai contoh, selama simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat *reba* tidak melanggar ajaran-ajaran yang terdapat dalam tradisi Gereja Katolik semua itu akan tetap diterima dan gereja mengakui tentang pentingnya simbolis dalam Gereja. Tradisi dan kebudayaan lokal memang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena perlu diingat bahwa sebelum ajaran Gereja masuk dan mempengaruhi hidup masyarakat Ngada agama-agama tradisional sudah ada dan menjadi dasar dalam hidup mereka.¹⁴

Konsili Vatikan II membuka pintu Gereja untuk mengakui keberagaman budaya dan agama. Hal ini sangat penting karena sebelumnya Gereja menegaskan bahwa hanya Gerejalah yang dapat menyelamatkan umat manusia. *Extra ecclesiam nulla salus*, di luar Gereja tidak ada keselamatan. Di sini gereja telah berusaha keluar dari kesalahpahaman Gereja sendiri yang mengidentikan dirinya dengan segala hal. Melalui agama dan kebudayaan lain gereja mengakui pewahyuan diri Allah melalui hal-hal tersebut.¹⁵ Dari itulah Gereja perlu juga menerima cara pengungkapan dan berbagai perbedaan yang seringkali pengungkapannya berbeda dari tradisi yang satu ke tradisi yang lain. Keterbukaan Gereja membuka dan mendorong hubungan Gereja dalam konteks budaya dan bangsa lokal. Gereja tidak ingin tampil sebagai suatu lembaga yang memiliki otoritas tersendiri, namun Gereja mau agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan berbagai ajaran dan tradisi yang ada pada daerah tersebut. Karenanya gereja hendaknya berperan sebagai suatu lembaga yang mempersatukan antara manusia dan Tuhan bukan menjadi lembaga yang otoriter yang hanya mementingkan kepentingan sekelompok orang saja. Tindak lanjut dari keterbukaan Gereja ini tampak dalam usaha-usaha-Nya untuk membumikan Gereja dalam budaya lokal melalui adaptasi, inkulturasi, kontekstualisasi dan pembangunan teologi lokal.¹⁶ Budaya lokal yang di warisi memiliki nilai-nilai rohani yang bila di kaji lebih jauh ternyata turut membantu perkembangan Gereja.

Nilai rohani ini dapat pula di lihat pada orang Ngada umumnya dan khususnya suku

¹²Cristologus Dhogo, *Op. cit.*, hlm. 45.

¹³<https://www.google.com/search?q=pengertian+inkulturasi+dalam+gereja+katolik&oq=pengertian+inkultur+as>

¹⁴Bernad T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 167.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 123.

¹⁶Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (New York: Orbis books, 1986), hlm. 21.

Bajawa. Mereka memiliki ritus –ritus yang yang diwariskan turun temurun yang mengungkapkan rasa religiolitas mereka. Melalui ritus –ritus tersebut warisan religius mereka dapat diungkapkan. Masyarakat Ngada selalu menjalin hubungan yang baik dengan Gereja, dengan saling melengkapi satu dengan yang lain hubungan kedua elemen ini semakin memperkuat anantara relasi manusia dengan Tuhan sebagai yang utama dari segala sesuatu. Bertolak dari pandangan teologis dan kosmologi tersebut, ketika berhadapan dengan Tuhan, masyarakat Ngada dengan sangat hati-hati memeberikan penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap simbol-simbol alam yang dianggap sebagai tanda kehadiran-Nya. Menurut masyarakat setempat alam menjadi salah satu simbol yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia agar manusia dapat mengolah dan menggunakannya dengan baik. Misalnya berbagai makanan yang disediakan oleh alam sehingga masyarakat Ngada bisa hidup, seperti *uwi*. *Uwi* dianggap sebagai makanan pertama yang dikonsumsi oleh masrakat Ngada, yang keberadaannya telah disediakan oleh alam dalam penyelenggaraan yang maha kuasa. Sebab itulah simbol-simbol seperti *uwi* yang digunakan oleh masyarakat Ngada dalam upacara adat *reba* merupakan implementasi dari keyakinan masyarakat bahwa Tuhan sebagai penyelenggara segala sesuatu harus dihormati dan dijunjung tinggi melalui tata cara hidup sehari-hari, dan masyarakat harus sadar bahwa segala sesuatu yang mereka peroleh dari alam merupakan pemeberian dari Tuhan.¹⁷ Dari hal itulah Gereja tetap meneri kebudayaan lokal sebagai kekayaan yang dimiiki dan menerima semua simbol-simbol yang digunakan, selama hal-hal yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Upacara adat *reba* menjadi salah satu tradisi lokal yang diterima oleh Gereja, karena semua proses pelaksanaan upacara adat ini tidak bertentangan dengan tradsisi Gereja Katolik salah satunya adalah ritus *su, i uwi*.

KESIMPULAN

Reba sebagai upacara adat dari Masyarakat Ngada dan ritus *su' i uwi* sebagai puncak dari upacara adat ini tidak hanya dihayati dalam prespektif sosial dan budaya saja tetapi harus dimaknai dalam pandangan spiritual dan teologis. Budaya yang dijalankan dalam suatu daerah harus menyadari akan kehadiran sang mahakuasa sang pemberi kehidupan, dan harus dijalankan dengan baik yang hendaknya tidak merugikan orang lain.¹⁸ Meskipun ritus ini berakar pada kepercayaan adat istiadat namun sesungguhnya makna yang terkandung dalam ritus ini jauh dari itu, musalnya dalam pemberian dan persembahan makanan yang dilakukan pada upacara *reba* tidak semata hanya dimakanai sebgai pemberian begitu saja kepada leluhur dan Tuhan, tetapi merupakan ungkapan rasa Syukur dari Masyarakat terhadap penyelenggaraan Tuhan sepanjang hidup mereka.

Penyelerasan antara tradisi dan kubudayaan lokal dengan ajaran Getreja Katolik mau menjelaskan kepada kita bahwa menjaga warisan budaya dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan merupaakan hal yang sangat penting. Dengan demikian upacara *reba* dan ritus *su' i uwi* bukan hanya sebagai penghormatan kepada alam dan leluhur tetapi juga dapat menjadi media atau wadah untuk memperkokoh iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Perlu di ingat bahwa agama bukanlah suatu yang otoritar yang dapat menghilangkan tradisi dan kebudayaan lokal melainkan agama hadir sebagai ruang dan waktu untuk semakin memperkuat iman umat katolik di Kabupaten Ngada. Begitupun dengan tradisi dan kebudayaan tidak hanya ada sebagai sesuatu yang mengikat namun harus terbuka

¹⁷ Wahyuni, Agama dan Pembentukan Struktur Sosial (Jakarta: Penerbit Premadamedia Group, 2018), hlm. 73.

¹⁸ Bernard T. Adeney, *Op. cit.*, hlm. 78.

dengan hal lain yang dapat merubah hidup menjadi lebih baik. Dengan demikian kedua aspek ini akan saling melengkapi apabila dihayati dan dimaknai dengan baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, B. T. (2000). *Etika Sosial Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bakker, A. (1995). *KOSMOLOGI DAN EKOLOGI, Filsafat Tentang Kosmologi Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dhogo, K. (2009). *Su,i Uwi Ritus Budaya Ngada dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Embuiru, H. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Percetakan Arnoldus Ende.
- Kirchberger, B. B. (2006). *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kirchberger, G. (2014). *Memahami Iman dalam Dunia Sekuler Teologi Edward schillebeeckx*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Madung, O. G. (2014). *Negara Agama dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Mawo, Y. R. (2021). *NILAI DAN MAKNA RITUAL SU'I UWI PADA UPACARA ADAT REBA MASYARAKAT BOSIKO KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA*. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiolog*, 2.
- Moi, A. Y. (2022). *Makna Upacara Reba dalam Kehidupan Beragama Masyarakat Langa Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada*. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*.
- Schreiter, R. J. (1986). *Robert J. Schreiter, Constructing Local Theologies*. New York: Orbis books.
- Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Penerbit Premadamedia Group.